

SANG HYANG CELENG DALAM SUSASTERA WEDA

Oleh

I Wayan Kariarta¹, Putu Sri Marselinawati²Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja^{1,2}
e-mail: laksmigayatri8@gmail.com¹, marselinatulasi92@gmail.com²**ABSTRACT**

God in Hinduism has many names according to His function. Apart from the name of God in the Vedas, Hindus also have local names of God considering that Hinduism is universal. Sang Hyang Celeng is worshiped at Sang Hyang Celeng Temple in Menyali Village, Sawan District, Buleleng Regency. Sang Hyang Celeng is manifested by local residents as Waraha Avatar. The purpose of this research is to determine the position of Sang Hyang Celeng in Vedic literature. This research is of a qualitative type, the research location is in Menyali Village, Sawan District, Buleleng Regency. Derrida's Deconstruction theory is used to construct local theology regarding the mention of the local God, Sang Hyang Celeng. The popularity of Waraha Avatara is found in the Kurma Purāna, Lingga Purāna, Bhagavata Purāna, Varaha Purāna, and Kakawin Bhomantaka. The story of the appearance of Waraha Avatara in the Bhagavata Purāna, Kurma Purāna, Waraha Purāna is in accordance with the depiction of Sang Hyang Celeng symbolized as the savior of the Earth who was drowned by a giant named Hiranyaksa.

Keywords: *sang hyang celeng, vedic literature*

I. PENDAHULUAN

Beragamnya nama Tuhan dalam Hindu tidak serta merta dapat dipahami oleh umat manusia, bahkan umat Hindupun kesusahan dalam menjelaskan nama-nama Tuhan yang beragam, yang disebutkan dalam Veda atau orang suci seperti para *Maha Rsi*. *Bharata Warsa* atau India merupakan pusat peradaban Weda bahkan agama Hindu juga pertama kali berkembang di India. Ajaran Hindu yang berasal dari India di bawa oleh kaum Brahmana ke nusantara melalui jalur perdagangan, dan adapula melalui jalur *dharma yatra* (perjalanan suci) (Surpi, N. K., Widian, I. G. P. G., & Marselinawati, P. S: 2023). Agama Hindu yang sampai di nusantara khusus nya di Bali, tentu mengalami percampuran dengan tradisi dan budaya lokal, hal ini membuat sistem religi baik pemujaan, dan penyebutan nama Tuhan dalam Hindu mengalami perubahan

dan menyesuaikan dengan budaya lokal (Dewi, N. M. E. K., Kariarta, I. W., & Heri, K. H: 2023). Paham atau ideologi baru yang terbentuk karena ada dua paham yang berbeda, guna mencari kecocokan atau keseimbangan disebut dengan singkritisme agama. Singkritisme agama yang terjadi sehingga membuat penyebutan nama dewa-dewa lokal di Bali terjadi karena perpaduan antara agama asli dengan kepercayaan lokal, sehingga menggunakan bahasa lokal dalam penyebutan Tuhan.

Jasa orang suci seperti para *Maha Rsi* yang menyebarkan ajaran Hindu hingga ke nusantara tentu ajaran yang disampaikan berlandaskan dari kitab suci Hindu. Salah satu susastera Hindu yang mudah diajarkan karena terdiri dari cerita yang sederhana mampu dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat tidak hanya kaum intelektual saja namun para pedagang, petani, bahkan kaum *sudra* dapat mengerti tentang esensi

agama atau ajaran ketuhanan, kitab tersebut adalah kitab Purana. Purana adalah bagian dari Weda yang merupakan bagian kitab Smṛti dihimpun dari hasil ingatan para maha Rsi. Purana merupakan cerita lampau yang mengisahkan tentang Dewa Wisnu, Siwa, dan Brahma, setiap Purana memiliki dewata favoritnya atau dewata yang ditinggikan. Dalam Wisnu Purana banyak diceritakan awatara Wisnu. Awatara adalah wujud Wisnu yang berinkarnasi ke dunia saat dunia mengalami bahaya, disebutkan ada 10 awatara Wisnu, dari wujud ikan, kura-kura, babi hutan, manusia berkepala singa, wujud manusia kerdil (*wamana awatara*), Rama, Krishna, Budha, dan *Kalki Awatara*.

Waraha Awatara adalah wujud reinkarnasi Wisnu mengambil wujud babi hutan untuk menyelamatkan Bumi yang tenggelam di bawah samudera karena perbuatan raksasa Hiranyaksa. Kisah Waraha Awatara dikisahkan dalam Bhagawata Purana, Waraha Purana, dan Matsya Purana, ketiga Purana ini memang bercorak wisnuistik. Satu kisah Waraha terdapat dalam tiga Purana, hal ini membuktikan bahwa cerita Waraha Awatara sangat diagungkan dalam Hindu. Kisah Waraha Awatara tidak hanya termasyur dalam Purana, namun kisah Waraha Awatara juga diagungkan di Bali khususnya di Kabupaten Buleleng Kecamatan Sawan Desa Menyali, yang memuja Waraha Awatara di Pura Sang Hyang Celeng. Pura Sang Hyang Celeng terletak di utara Desa Menyali mengusung konsep eka mandala, dan terdapat arca babi hutan yang membawa *lingga* pada kedua taringnya. Ikonografi Sang Hyang Celeng memiliki ciri-ciri yang sama dengan Waraha Awatara reinkarnasi Wisnu sebagai babi hutan.

Popularitas Waraha Awatara yang termuat dalam susastra Weda menarik perhatian peneliti untuk mengetahui pbumian teologi Hindu di Pura Sang Hyang Celeng Desa Menyali, Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. Celeng menurut pemahaman masyarakat Bali

adalah babi, begitupula *waraha* adalah wujud babi hutan, perbauran ideologis ajaran Hindu dalam Weda dan budaya lokal akan menimbulkan nama-nama Tuhan lokal sehingga menjadi pbumian Teologi. Pbumian Teologi adalah paham ketuhanan yang dapat diterima disemua tempat sesuai dengan ajaran kitab sucinya. Bagi orang yang awam dengan ajaran ketuhanan manifestasi Tuhan seperti Sang Hyang Celeng di Desa Menyali, akan dianggap tidak ada hubungannya dengan dewa-dewa dalam Weda, apalagi di bangku sekolah para siswa lebih mengenal dengan istilah Waraha Awatara. Pbumian Teologi hingga tercipta nama dewa-dewa lokal membuat penelitian “Sang Hyang Celeng dalam Susastra Weda” perlu untuk ditindak lanjuti lebih mendalam agar masyarakat mengetahui bahwa Sang Hyang Celeng yang dipuja di Desa Menyali memiliki kedudukan yang sama dengan dewa-dewa dalam Weda.

II. PEMBAHASAN

Kitab suci agama Hindu yang disebut Weda memiliki banyak cabang, dan menyebutkan berjuta-juta nama dewa. Titib (2003) menyebutkan bahwa dalam Rg Veda dan Atharwa Veda terdapat 33 juta nama dewa, hal ini menimbulkan persepsi bahwa umat Hindu memuja banyak Tuhan atau memiliki paham (polytheisme). Agama Hindu dihimpun dalam Weda yang memiliki banyak bagian salah satunya kitab Purāṇa yang menyebutkan bahwa Tuhan bermanifestasi dalam bentuk Brahma, Wisnu, dan Siwa yang kemudian dikenal dengan sebutan Tri Murti. Brahma memiliki banyak nama bahkan seribu nama yang dikenal dengan *Brahma Sahasranam*, begitupula Wisnu memiliki seribu nama yang dikenal dengan *Wisnu Sahasranam*, bahkan Siwa juga memiliki seribu nama yang dikenal dengan Siwa Sahasranam. Banyaknya nama Tuhan dalam Hindu merupakan bentuk karunia atau kasih Tuhan yang diharapkan oleh umat manusia. Disebutkan dalam Rg Weda. I.164.46:

Ekam Sat Wipra Bahuda Wadanti

Agnim Yamam Matariswanam

Terjemahan:

Tuhan itu tunggal, oleh kaum berpengetahuan (rsi) menyebutnya dengan banyak nama, seperti, Yama, Agni, dan Matariswanam.

Beragamnya nama Tuhan dalam Hindu tidak serta merta dapat dipahami oleh umat manusia, bahkan umat Hindupun kesusahan dalam menjelaskan nama-nama Tuhan yang beragam, yang disebutkan dalam Veda atau orang suci seperti para *Maha Rsi* (Windya, I. M., & Marselinawati, P. S: 2023) *Bharata Warsa* atau India merupakan pusat peradaban Weda bahkan agama Hindu juga pertama kali berkembang di India. Ajaran Hindu yang berasal dari India di bawa oleh kaum Brahmana ke nusantara melalui jalur perdagangan, dan adapula melalui jalur *dharma yatra* (perjalanan suci). Agama Hindu yang sampai di nusantara khusus nya di Bali, tentu mengalami percampuran dengan tradisi dan budaya lokal, hal ini membuat sistem religi baik pemujaan, dan penyebutan nama Tuhan dalam Hindu mengalami perubahan dan menyesuaikan dengan budaya lokal. Paham atau ideologi baru yang terbentuk karena ada dua paham yang berbeda, guna mencari kecocokan atau keseimbangan disebut dengan singkritisme agama. Singkritisme agama yang terjadi sehingga membuat penyebutan nama dewa-dewa lokal di Bali terjadi karena perpaduan antara agama asli dengan kepercayaan lokal, sehingga menggunakan bahasa lokal dalam penyebutan Tuhan.

Jasa orang suci seperti para Maha Rsi yang menyebarkan ajaran Hindu hingga ke nusantara tentu ajaran yang disampaikan berlandaskan dari kitab suci Hindu. Salah satu susastera Hindu yang mudah diajarkan karena terdiri dari cerita yang sederhana mampu dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat tidak hanya kaum intelektual saja namun para pedagang, petani, bahkan kaum *sudra* dapat mengerti tentang esensi agama atau ajaran ketuhanan, kitab tersebut

adalah kitab Purāna. Purāna adalah bagian dari Weda yang merupakan bagian kitab Smṛti dihimpun dari hasil ingatan para maha Rsi. Purāna merupakan cerita lampau yang mengisahkan tentang Dewa Wisnu, Siwa, dan Brahma, setiap Purāna memiliki dewata favoritnya atau dewata yang ditinggikan (Titib: 2005). Dalam Wisnu Purāna banyak diceritakan Avātara Wisnu. Avātara adalah wujud Wisnu yang berinkarnasi ke dunia saat dunia mengalami bahaya, disebutkan ada 10 Avātara Wisnu, dari wujud ikan, kura-kura, babi hutan, manusia berkepala singa, wujud manusia kerdil (*wamana Avātara*), Rama, Krishna, Budha, dan *Kalki Avātara*.

Varāha Avātara adalah wujud reinkarnasi Wisnu mengambil wujud babi hutan untuk menyelamatkan Bumi yang tenggelam di bawah samudera karena perbuatan raksasa Hiranyaksa. Kisah Varāha Avātara dikisahkan dalam Bhagawata Purāna, Waraha Purāna, dan Matsya Purāna, ketiga Purāna ini memang bercorak wisnuistik. Satu kisah Waraha terdapat dalam tiga Purāna, hal ini membuktikan bahwa cerita Varāha Avātara sangat diagungkan dalam Hindu. Kisah Varāha Avātara tidak hanya termasyur dalam Purāna, namun kisah Varāha Avātara juga diagungkan di Bali khususnya di Kabupaten Buleleng Kecamatan Sawan Desa Menyali, yang memuja Varāha Avātara di Pura Sang Hyang Celeng. Pura Sang Hyang Celeng terletak di utara Desa Menyali mengusung konsep eka mandala, dan terdapat arca babi hutan yang membawa *lingga* pada kedua taringnya. Ikonomografi Sang Hyang Celeng memiliki ciri-ciri yang sama dengan Varāha Avātara reinkarnasi Wisnu sebagai babi hutan.

Perbedaan penyebutan nama Varāha Avātara dan Sang Hyang Celeng menjadikan keunikan tersendiri yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam konsep teologi baik eksistensi pemujaan, fungsi dan makna pemujaan. Celeng menurut pemahaman masyarakat Bali adalah babi, begitupula Waraha adalah

wujud babi hutan, perbauran ideologis ajaran Hindu dalam Weda dan budaya lokal akan menimbulkan nama-nama Tuhan lokal sehingga menjadi pbumian Teologi. Pbumian Teologi adalah paham ketuhanan yang dapat diterima disemua tempat sesuai dengan ajaran kitab sucinya. Bagi orang yang awam dengan ajaran ketuhanan manifestasi Tuhan seperti Sang Hyang Celeng di Desa Menyali, akan dianggap tidak ada hubungannya dengan dewa-dewa dalam Weda, apalagi di bangku sekolah para siswa lebih mengenal dengan istilah Varāha Avātara. Pbumian Teologi hingga tercipta nama dewa-dewa lokal.

2.1 Sinopsis Kemunculan Varāha Avātara dalam Kakawin Bhomantaka

Sang Hyang Celeng yang diidentikan merupakan manifestasi dari Dewa Wisnu dikisahkan dalam beberapa literatur Hindu seperti Kakawin Bhomantaka yang diperkirakan ada pada zaman Kerajaan Kediri (1500-1900) Varāha Avātara sangat populer dalam Purāna kisah tersebut terdapat dalam 5 Purāna yaitu Lingga Purāna, Kurma Purāna, Matsya Purāna, Varāha Purāna, dan Bhagavata Purāna. Ada kemiripan antara kisah-kisah dalam setiap kesusasteraan Hindu tersebut namun setiap teks memiliki perbedaan ruang lingkup cerita antara teks yang memiliki cerita yang lengkap dan kurang lengkap, namun dari semua teks menginformasikan bahwa wujud Varāha sebagai babi hutan hanya dimanifestasikan oleh Dewa Wisnu, tidak ada dalam literatur Hindu wujud Waraha dimanifestasikan oleh dewa lainnya. Adapun Teks Bhomantaka yang digunakan dalam penelitian ini sebagai referensi sastra perwujudan Sang Hyang Celeng yang sesuai dengan kesusasteraan Hindu merupakan manifestasi dari Dewa Wisnu. Teks ini diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Dasar Provinsi DATI I Bali pada tahun 1991. Teks ini menggunakan bahasa Jawa kuna dan dialih bahasakan ke dalam Bahasa Indonesia oleh tim penyusun.

Teks Bhomantaka menyebutkan bahwa Wisnu menjadi babi hutan untuk menguji kesaktian yang dimiliki-Nya, yakni menemukan pangkal sebuah *lingga* namun tidak kunjung ia temukan. Dewa Wisnu saat pencarian *lingga* ke dasar alam semesta melihat perwujudna Dewi Bumi atau disebut juga Dewi Basundari (Tim Penyusun: 1991). Melihat kecantikan dan kearifan dewi tersebut Wisnu jatuh hati dan pertemuan mereka melahirkan seorang putra yang bernama Bhoma. Pertemuan Dewa Wisnu dalam wujud babi hutan dengan Dewi Basundari merupakan simbol filosofis yang memiliki makna penyatuan air dan tanah. Wisnu selalu diidentikan sebagai air, karena Beliau tidur di atas air atau disebut juga Narayana. Penyatuan antara air dan tanah merupakan simbol kesuburan dimana ada air dan tanah maka segala sesuatu dapat tumbuh. Seperi halnya di desa Menyali yang memiliki kondisi alam yang sangat subur sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Kekurangan dalam teks ini tidak menyebutkan bahwa Bumi ditenggelamkan oleh Raksasa Hiranyakasipu berbeda dengan kisah di Purāna bahwa Bumi ditenggelamkan ke dasar lautan oleh raksasa Hiranyakasipu.

Purāna adalah naskah suci yang disusun ratusan tahun yang lalu. Para sarjana percaya bahwa naskah tersebut disusun antara tahun 300 setelah Masehi sampai dengan 1000 tahun setelah Masehi. Penyusunan naskah tersebut memerlukan waktu yang sangat lama karena naskah tersebut tidak disusun seperti cara penulisan jaman sekarang. Komposisi purāna tersebut pertama kalinya dilakukan dari mulut ke mulut (Debroy: 2002). Purāna bercerita tentang dewa-dewa dalam Hindu ada 3 dewa utama dalam Hindu yaitu Brahma sebagai pencipta alam semesta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara alam semesta, dan Dewa Siwa sebagai pelebur alam semesta. Dewa Wisnu yang merupakan manifestasi Dewa Wisnu sebagai pemelihara alam semesta akan berAvātara saat terjadi kekacauan di Bumi

seperti yang disebutkan dalam kitab Bhagavadgita 4.7:

*Yada-yada hi dharasya
glanir bhawati Bharata
Abhyutanam adharmasya
tada tmanan srijamy aham*

Terjemahan:

Kapan dan dimana kejahatan dan kekacauan berada, keadaan tidak stabil, maka Aku akan turun menjelma.

Sejalan dengan pengertian ayat Bhagavadgita di atas, Dewa Wisnu sebagai pemelihara, bertugas menjaga kestabilan alam semesta, saat dunia mengalami ketidakstabilan karena suatu gangguan maka Dewa wisnu turun ke dunia bermanifestasi sebagai *awātara*.

Hal ini sejalan dengan keberadaan *arca* Waraha (babi hutan) di Pura Sang Hyang Celeng menurut Jro Kubayan Made Witara sebagai berikut:

“berangkat dari cerita dari kakek dan tetua di Desa menyali Keberadaan Pura Sang Celeng sudah ada dari zaman dahulu, mereka menyebutkan sudah ada begitu saja, bahkan dari jaman perang Belanda *arca* tersebut sudah ada, dan menjadi tempat permohonan berkah bagi Anak Agung Jelantik saat memimpin perang Jagaraga diperkirakan pada tahun 1829. Kemasyuran Sang Hyang Celeng sebagai tempat pemohonan berkah, pemberi perlindungan, dan wujud Tuhan sebagai *Avātara* Wisnu yang disembah di Desa menyali dapat terjaga eksistensinya melalui media lisan” (wawancara, pada tanggal 19 April 2024).

Eksistensi keagamaan, baik secara filosofi dan ritual pada Pura Sang Hyang Celeng diwariskan melalui tradisi lisan, walaupun kemuliaan tentang *Varāha* *Avātara* sudah ada dalam bentuk tulisan seperti dalam Waraha Purāna, Wisnu Purāna, Bhagavata Purāna, Lingga Purāna,

dan Kakawin Bhomantaka. Dari berbagai sumber kesusastraan tersebut Waraha Purāna dan Bhagavata Purāna memiliki kedekatan cerita yang sesuai dengan data yang didapat di lapangan. Adapun cerita dalam Waraha Purāna yang sesuai dengan keberadaan Sang Hyang Celeng atau *Varāha* *Avātara* yang dipuja di Desa Menyali.

2.2 Sinopsis Kemunculan *Varāha* *Avātara* dalam Waraha Purāna

Naskah *Varāha* *Avātara* yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah yang sudah berbahasa Indonesia ditulis oleh Bibek Devroy dan diterbitkan oleh Paramita. Kekurangan naskah ini tidak menampilkan kisah *Varāha* dalam wujud ayat dengan Bahasa Sanskerta, namun langsung berupa sinopsis cerita yang sudah dialih bahasakan ke dalam Bahasa Indonesia.

Waraha Purāna adalah termasuk kedalam *sattvika* purāna. Purāna yang lainnya Visnu Purāna, Narada Purāna, Bhagavata Purāna, Garuda Purāna, dan Padma Purāna. *Varāha* Purāna memuja inkarnasi Visnu dalam wujud babi hutan (*Varāha*), purāna ini juga disebut dengan *Vaisanawa* Purāna karena ia diceritakan oleh Dewa Wisnu yang menjelma sebagai babi hutan, untuk menyelamatkan *pr̥thivī* (bumi) (Debroy: 2002). Kata *Varāha* dapat dibagi menjadi kata *vara* dan *aha*. *Vara* berarti orang yang dimaksud dan *aha* berarti orang yang dapat membuat suatu batas ke yang tidak terbatas. *Varāha* kemudian diartikan dengan orang yang dapat membuat batas menjadi tidak terbatas. *Varāha* mengangkat jagat raya dari lembah kehancuran dan kegelapan.

Di Pura Sang Hyang Celeng terdapat *arca* *Varāha* (babi hutan jantan) yang memiliki 4 kaki, dan menggunakan kain menutupi punggung *arca*, di depan *arca* *Varāha* (babi hutan jantan) terdapat *Lingga* yang berbentuk *slinder* yang disundul oleh kepala *Varāha*. Jro Kubayan adalah pendeta yang bertugas dalam pemujaan kepada Sang Hyang Celeng menjelaskan bahwa

perwujudan *lingga* tersebut adalah simbol dari Bhumi yang sempit tenggelam seperti yang terlihat dalam gambar di bawah ini.

Gambar 1: Arca Sang Hyang Celeng (Varāha) di Pura Sang Hyang Celeng Desa Menyali



(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2024)

Dalam Varāha Purāna disebutkan kebradaan raksasa Hiranyaksa mengganggu keharmonisan jagat raya, mengusir para dewa dari surga, dan menenggelamkan Bumi ke alam bawah, hal ini membuat para dewa berdoa kepada Wisnu agar menyelamatkan alam dan isinya, maka Wisnu berubah menjadi babi hutan atau Varāha. Setelah membunuh Hiranyaksa maka Varāha menempatkan kembali Bumi pada orbitnya. Para dewa menaburkan bunga dan memainkan alat musik ketika perwujudan Dewa Wisnu dalam menyelamatkan dunia dalam wujud babi hutan mampu mengalahkan rasasa Hiranyaksa.

Saat Dewi Bhumi memohon untuk diselamatkan ia menghaturkan doa pujian yang disebut dengan Varāha Yajna. Varāha yajna ini disebutkan dalam Vāyu Purāna, Brahmanda Purāna, Brahmā Purāna, Padma Purāna, dan Matsya Purāna. Berkaitan dengan konsep *yajna* Varāha, *yajna* dianggap sebagai kekuatan dinamis dalam penciptaan alam semesta. Varāha adalah kekuatan yang mengangkat Bumi dari kerusakan dan kehancuran. Keduanya saling berkaitan dan menyatu. Beberapa bagian dari babi hutan diinterpretasikan sebagai simbol komponen yajna (upacara suci) yang berbeda. Upacara tersebut diselenggarakan sebagai simbol dari kekuatan *yajna*. Tiga puluh lima istilah yang digunakan dalam mendeskripsikan *yajna* Varāha:

1. Vedapādah: empat kaki Varāha adalah keempat Veda.
2. Yudamstrah: taring babi hutan adalah *yupa* atau berkaitan dengan binatang yang dikurbankan.
3. *Kratudanta*: kratu adalah upacara kurban yang ke-enampuluh empat yang dilaksanakan dalam sebuah *yajna* dan gigi babi hutan dikaitkan dengan hal ini.
4. *Citimukha*: *citi* adalah api altar dan mulut babi hutan yang besar dikaitkan dengan hal ini
5. *Agnijihvah*: mulut babi hutan bagaikan api.
6. *Darbhaloma*: Bulu babi hutan bagaikan rumput *kusa* (padang lepas yang digunakan saat upacara *Ngaben*).
7. *Brahmasirsah*: kepala babi hutan dianggap bagaikan kepala Dewa Brahma.
8. *Ahorātriṣaṇadhara*: mata babi hutan bagaikan siang dan malam.
9. *Vedāngasrutibhusana*: enam *vedangga* (cabang dari ilmu pengetahuan) dikatakan sebagai anting-anting babi hutan.
10. *Ājyanasaḥ*: Hidung babi hutan bagaikan mentega, yang digunakan dalam menyelakan api *yajna*.
11. *Sruvatundah*: moncong babi hutan bagaikan sendok *yajna agni hotra*.
12. *Sāmoghoṣasavanah*: suara babi hutan bagaikan irama *sāma Veda*
13. *Satyadharmamāyā*: babi hutan penuh dengan kebenaran.
14. *Karmavikramasatkṛta*: upacara yang dilakukan oleh para pendeta sama dengan gerakan yang kuat dari babi hutan.
15. *Prayascittanakhoghora*: kuku babi hutan yang tajam bagaikan upacara yang sulit dilakukan.
16. *Pasujanuh*: lutut babi hutan bagaikan binatang *yajna*
17. *Makhakṛtiḥ*: kemunculan babi hutan bagaikan upacara (makha)
18. *Udgatrāntah*: perut babi hutan bagaikan pujian dalam *sāma veda*

19. *Homalingga*: babi hutan bagikan *homalingga*
20. *Bijausadhimahāphala*: tumbuh-tumbuhan obat bagaikan organ reproduksi-Nya
21. *Vāyyantarātma*: jiwa babi hutan bagaikan Dewa Bayu.
22. *Yajñasthivikṛti*: *mantra* yang diucapkan dalam doa sehari-hari bagaikan tulang-Nya
23. *Somasonita*: darah babi hutan bagaikan minuman *soma*
24. *Vediskandhah*: altar bagaikan bahu babi hutan.
25. *Havigandha*: harum upacara bagaikan harum tubuh babi hutan
26. *Havyakavyāti-vegavana*: upacara ritual bagaikan kegesitan gerakan babi hutan
27. *prāgvaṁśa-kāyo*: tubuh babi hutan bagaikan balok melintang yang digunakan dalam membangun tempat suci.
28. *nānā-diksabhir-anvita*: upacara inisiasi bagaikan hiasan babi hutan
29. *Daksina-hṛdayaḥ*: uang *punia* dalam upacara bagaikan hati babi hutan.
30. *Mahā-satṭramāyāḥ*: bentuk babi hutan dikaitkan dengan upacara besar.
31. *Upakarmoṣṭha-rucaka*: bibir babi hutan bagaikan pembacaan *veda* saat upacara.
32. *Pravargyavarta-bhuṣaṇa*: warna asap upacara bagaikan tanda *śrīvatsa* pada dada babi hutan.
33. *Nānā chandogati-patha*
34. *Guhyapanisad-āsana*

2.3 Sinopsis Kemunculan Varāha Avātara dalam Bhagavata Purāna

Naskah Bhagavata Purāna yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah yang ditulis oleh Prabhupada Svami dan diterbitkan oleh Vedanta Book Trust. Naskah ini berbahasa *sanskerta* dan Bahasa Indonesia. Ayat dalam naskah Purāna ini bertulisan *devanagari* dan untuk

terjemahan *śloka* menggunakan Bahasa Indonesia. Naskah ini tergolong lengkap memuat kisah secara detail menampilkan ayat secara berurutan sehingga tidak ada cerita yang hilang.

Bhagavata Purāna termasuk Maha Purāna yang bercorak Wisnuistik, sebagian besar Bhagavata Purāna mengisahkan kisah Dewa Wisnu dalam menjaga kestabilan ciptaan. Kemunculan Varāha Avātara dalam bhagavata Purāna terdapat dalam *skanda* 3, kisah tersebut diawali dari kisah Rsi Kasyapa dan istrinya yaitu Dewi Diti. Pada sore hari *sandyakala* (peralihan sore ke petang) Dewi Diti tergoda oleh nafsu dan memaksa suaminya untuk memenuhi hasratnya. Disebutkan bahwa *sandyakala* adalah waktu yang sebaiknya digunakan untuk sembahyang karena Dewa Śiwa melepas para *bhuta* untuk mendapatkan kelahiran. Ditipun hamil, mengetahui ketidakmujuran bahwa putra yang dikandung dalam waktu yang tidak tepat pastilah memiliki sifat *asura*, iya bertanya kepada suaminya yang merupakan seorang *rsi* bahwa kelak putranya akan menjadi penyebab kekacauan alam semesta namun atas berkat dari Dewa Wisnu putranya akan mendapat pembebasan dari bentuk raksasa dan menjadi abdi Dewa Wisnu.

Terlahirlah dua putra kembar Diti dan Rsi Kasyapa bernama Hiranyaksa dan Hiranyakasipu, Hiranyaksa dibunuh oleh Dewa Wisnu dalam manifestasi sebagai Varāha Avātara dan Hiranyakasipu dibunuh oleh Dewa Wisnu dalam manifestasi sebagai Narasimha Avātara. Sama seperti cerita dalam literatur Hindu lainnya kemunculan Varāha Avātara dalam wujud babi hutan karena dunia lagi mengalami ketidakstabilan disebabkan oleh gangguan yang diciptakan oleh Raksasa Hiranyaksa (Prabhupada: 2008). Dalam Bhagavata Purāna dijelaskan secara detail awal kisah yang beruntun karena Purāna ini terdiri dari 12 bagian atau *skanda*. Dalam *skanda* 3 dijelaskan tentang penyebab kelahiran Hiranyaksa yang merupakan

putra dari seorang *rsi* namun memiliki karakter raksasa, karena kesalehan Rsi Kasyapa maka putranya yang memiliki watak raksasa diberikan pembebasan dari badan raksasa dan mencapai badan rohani setelah dimusnahkan oleh Dewa Wisnu. Dua saudara kembar tersebut nantinya akan menjadi Jaya dan Wijaya Vaikuntha loka kediaman Dewa Wisnu.

Seperti tugas Dewa Wisnu yang selalu bermanifestasi dalam wujud tertentu untuk menyelamatkan kestabilan dunia, maka kemunculan sebagai *Varaha* Avatara adalah membebaskan Hiranyaksa dalam bentuk raksasanya, dan menyelamatkan Bumi yang ditenggelamkan sehingga kembali pada orbitnya. Perbedaan kisah kemunculan Dewa Wisnu sebagai *Varāha* Avātara (babi hutan) dengan kisah yang terdapat pada susastera Hindu lainnya adalah dalam *Bhagavata Purāna* menjelaskan sifat mulia Dewa Wisnu yang penuh kasih walaupun Raksasa Hiranyaksa telah membuat kekacauan namun Tuhan dengan kasih nya memberikan *ruwatan* atau pembebasan. Hal ini menegaskan Tuhan penuh cinta kasih kepada setiap ciptaannya, ciptaan yang liputi hawa nafsu yang ingin berkuasa menganggap dirinya adalah sesuatu yang besar dan layak berkuasa, hingga memporak poranda kan surga bahkan menyembunyikan bumi di alam bawah. Kesalahan yang dilakukan oleh raksasa Hiranyaksa sangatlah fatal namun Tuhan membunuhnya untuk membebaskan dari badan raksasa dan menganugerahinya dengan badan rohani, dan mengajak nya tinggal di alam Beliau.

Wijaya (2010) menyebutkan bahwa dalam Hindu pembebasan disebut *moksa* ada beberapa jenis moksa yaitu:

- a. *Samipya*: pembebasan atma dari belenggu material, mampu berkomunikasi dengan Tuhan, sehingga mampu mendengar *sabda* Tuhan.
- b. *Sarupya*: pembebasan yang dicapai semasa hidup memiliki karakter sifat yang sama dengan Tuhan sehingga

memiliki kemuliaan yang sama dengan –Nya .

- c. *Salokya*: pembebasan yang dicapai dengan kesadaran yang sama dengan Tuhan dan tinggal di alam yang sama dengan Tuhan.
- d. *Sayujya* (*Puma Sakti*): penyatuan dengan Tuhan.
- e. adi muksa, Hiranyaksa setelah dibunuh oleh Dewa Wisnu mencapai

berdasarkan kutipan di atas raksasa Hiranyaksa mencapai *salokya moksa* yaitu mencapai pembebasan dan tinggal di planet yang sama dengan Tuhan. Hal tersebut terjadi karena diakhir hidup nya ia melihat Tuhan Langsung dihadapannya, tanpa perlu bermeditasi secara mendalam menghadirkan Tuhan dalam pikirannya. Tuhan bersifat rohani tentu badannya juga memiliki energi rohani.

2.4 Kemunculan *Varāha* Avātara dari *Kōrma Purāna*

Naskah *Kōrma Purāna* yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah yang sudah dialih bahasakan ke dalam Bahasa Indonesia karya Bibek Devroy dan diterbitkan oleh Paramita. Naskah ini tidak menggunakan bahasa aslinya yakni Bahasa Sansekerta. Penggambaran kisah kemunculan *Varāha* Avātara dalam naskah ini berbentuk cerita. Naskah ini dipilih untuk menambah referensi tentang wujud *Varāha* Avātara yang bersumber dalam *Kōrma Purāna*.

Varāha adalah babi hutan dan inkarnasi menjadi babi hutan ini merupakan inkarnasi ketiga dari sepuluh inkarnasi Wisnu. Ketika dunia tengelam dalam air setelah proses penghancuran terjadi pada akhir padma kalpa, Wisnu tidur dalam air. Ia tertidur selama seribu *mahayuga*. Karena kata *naraberarti* air dan ayana berrati tempat tidur, oleh karena itu Wisnu mendapat gelar yang beristirahat di air atau *Nārāyana*.

Brahma memutuskan untuk memulai proses penciptaan, tetapi mendapati bahwa dunia tenggelam dalam air. Bagaimana makhluk ciptaan ini dapat bertahan kalau

tidak ada Bumi? Dia kemudian meminta Wisnu untuk mengangkat Bumi yang tenggelam dalam air.

Wisnu menjelma menjadi babi hutan dan menyelam ke dunia bawah. Dia menemukan Bumi dan mengangkatnya hingga ke atas air. Bumi mengapung seperti perahu yang sangat besar. Wisnu mengangkat Bumi dalam wujud babi hutan dan ini terjadi pada awal *kalpa* itu, maka dari itu saat itu dinamakan Varāha *kalpa*. Sebelum Bumi ditenggelamkan diceritakan raksasa Hiranyaksa yang merupakan putra dari Rsi Kasyapa dan Diti, mengalahkan para dewa dan mengusirnya dari surga. Para dewa putus asa dan memuja Wisnu. Hiranyaksa tinggal di dalam air, Wisnu menjelma sebagai babi hutan dan membunuhnya. Selain menenggelamkan Bumi, raksasa Hiranyaksa juga mencuri Weda kita suci umat Hindu namun Varāha Avātara juga menyelamatkan Weda tersebut.

2.5 Kemunculan Varāha dalam Lingga Purāna

Naskah Lingga Purāna yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah yang sudah dialih bahasakan ke dalam Bahasa Indonesia karya Bibek Devroy dan diterbitkan oleh Paramita. Naskah ini tidak menggunakan bahasa aslinya yakni Bahasa Sansekerta. Penggambaran kisah kemunculan Varāha Avātara dalam naskah ini berbentuk cerita. Naskah ini dipilih untuk menambah referensi tentang wujud Varāha Avātara yang bersumber dalam Lingga Purāna.

Hiranyākṣa sangat sakti. Ia mengalahkan para dewa dan mengusir mereka dari surga, dan juga menguasai Bumi dan menyembunyikannya di alam bawah. Ia kemudian mulai menekan siapapun yang menghalangi langkahnya. Para dewa datang kepada Dewa Brahma untuk meminta nasehat. “Marilah kita pergi menemui Wisnu” kata Brahma “Beliau pasti mampu menyelamatkan kita dari para raksasa jahat ini”. Wisnu mendengarkan cerita sedih para dewa tersebut dan siap

membantu mereka. Ia mengubah wujudnya menjadi babi hutan (Varāha) raksasa dan pergi ke alam bawah. Ia bertemu dengan Hiranyākṣa dan menusuknya dengan taringnya. Wisnu kemudian mengangkat Bumi dengan taringnya dan menempatkannya di tempatnya semula di atas air.

Wisnu berubah kebentuk asalnya, Bumi yang menyatu dengan gading tersebut berubah bentuk menjadi mengapung. Śiwa kemudian melepaskan bumi dari taring tersebut sehingga ia dapat tinggal di suatu tempat. Śiwa menggunakan taring babi hutan tersebut sebagai kalung di lehernya.

Dalam Lingga Purāna yang menceritakan kemunculan reinkarnasi Wisnu sebagai babi hutan, dalam misi menyelamatkan Bumi sejalan dengan penggambaran *arca* Sang Hyang Celeng yang disimbolkan sebagai Varāha Avātara. Namun tambahan cerita dalam Lingga Purāna adalah taring babi hutan tersebut dipakai sebagai kalung oleh Dewa Siwa.

III. SIMPULAN

Sang Hyang Celeng dipuja di Pura Sang Hyang Celeng Desa Menyali, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng direpresentasikan sebagai Waraha Awātara. Penyebutan nama Tuhan lokal terkadang tidak selaras dengan pengetahuan sumber sastra tertulis yang terdapat dalam Weda. Waraha Awātara memiliki popularitas yang sangat tinggi sehingga kisahnya banyak termuat dalam Purāna seperti, Kurma Purāna, Lingga Purāna, Matsya Purāna, Bhagavata Purāna, Varaha Purāna, dan susastra lokal seperti Kakawin Bhomantaka. Setiap teks memiliki varian yang berbeda dalam mengkisahkan kemunculan Waraha Awātara. Kisah yang terdapat dalam Bhagavata Purāna, Kurma Purāna, dan Waraha Purāna memiliki kesamaan dengan persepsi masyarakat di Desa Menyali yang memuja Sang Hyang Celeng adalah representasi dari Waraha

Awatara yang bertujuan untuk menyelamatkan Bumi. Sementara kisah kemunculan Waraha Awatara pada lingga Purāna memiliki kesamaan cerita dengan Kakawin Bhomakawya yang menyatakan Waraha Awatara muncul dari lingga Dewa Siwa saat beradu kekuatan dengan Dewa Brahma. Dari beberapa versi kisah kemunculan Waraha Awatara kisah yang dari Bhagavata Purāna, Kurma Purāna, dan Waraha Purāna yang sejalan dengan pemahaman masyarakat di Desa menyali bahwa Waraha Awatara muncul untuk menyelamatkan Bumi. Perbedaan penyebutan Waraha Awatara sebagai Sang Hyang Celeng adalah pembuktian perbauran ideologis ajaran Hindu dalam Weda dan budaya lokal sehingga menjadi pembumian Teologi. Pembumian Teologi adalah paham ketuhanan yang dapat diterima disemua tempat sesuai dengan ajaran kitab sucinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. M. E. K., Kariarta, I. W., & Heri, K. H. (2023). Kontribusi Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda dalam Pengembangan Bahan Ajar Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja: Kontribusi Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda dalam Pengembangan Bahan Ajar Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(2), 142-150.
- Debroy, Bibek. 2002. *Varaha Purana*. Surabaya: Paramita
- _____. 2002. *Matsya Purana*. Surabaya: Paramita
- _____. 2002. *Lingga Purana*. Surabaya: Paramita
- _____. 2002. *Matsya Purana*. Surabaya: Paramita
- Prabhupada, Svami. 2008. *Bhagavata Purana*. Surabaya: Paramita
- Surpi, N. K., Widian, I. G. P. G., & Marselinawati, P. S. (2023). Śivagrha: religious harmonization and the concept of unity in diversity. *Life and Death: Journal of Eschatology*, 1(1).
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- _____. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- _____. 2004. *Purana Sumber Ajaran Agama Hindu Komprehensif*. Surabaya: Paramita.
- Windya, I. M., & Marselinawati, P. S. (2023). Kajian Teologi Pemujaan Gaṇeśa di Pura Ponjok Batu Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 65-81.

